

Pemaknaan dan Nilai dalam Upacara Adat Maras Taun di Kabupaten Belitung

Asep Dadan Wildan, Moh. Dulkiah, Irwandi
Pogram Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung
Jalan A. H. Nasution No. 105 Bandung
Email: wildan73@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This paper aims to find out the meanings and values of the tradition of the maras taun ceremony in Belitung Regency. This research is conducted using a qualitative method with sociology and cultural anthropology approaches. Maras taun is one of the traditional ceremonies that has been carried out for generations in Belitung Regency. It is not just a routine activity in Belitung Island, but at least there are three dimensions contained in the ceremony including tradition, meanings, and values. Maras taun is a thanksgiving ceremony for rice harvest which is carried out once a year after the harvest because most of the people earn a living in the fields. The next development of the maras taun ceremony is transformed into village salvation as people were not farmed in the fields anymore because of social changes. But, this did not reduce the sacredness of the traditional ceremony of maras taun itself. The results of this study found that in each stage of the ceremony contained the meanings and values of cultural practices of the community.

Keywords: tradition of maras taun, meanings and values, Belitung Regency

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui makna dan nilai tradisi upacara adat *maras taun* di Kabupaten Belitung. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi dan antropologi budaya. *Maras taun* merupakan salah satu upacara adat yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat di Kabupaten Belitung. *Maras taun* tidak hanya sekadar sebuah perayaan rutin yang setiap tahun oleh setiap desa di Pulau Belitung, namun dalam perayaan tersebut setidaknya terdapat tiga dimensi, yakni tradisi, makna, dan nilai. *Maras taun* merupakan upacara syukuran panen padi yang dilaksanakan setahun sekali pascapanen padi, karena sebagian besar masyarakat bermata pencaharian petani ladang. Pada perkembangan selanjutnya, upacara ini bertransformasi menjadi selamatan kampung karena masyarakat sudah jarang yang bertani di ladang disebabkan adanya perubahan sosial. Namun, hal tersebut tidak mengurangi kesakralan dari upacara adat tersebut. Hasil kajian ini menemukan bahwasanya setiap tahapan dalam upacara perayaan *maras taun* kaya akan simbol-simbol, pemaknaan, dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Kata kunci: tradisi *maras taun*, makna dan nilai, Kabupaten Belitung

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya dengan ragam kebudayaan. Kekayaan itu tersimpan dalam kebudayaan daerah dari suku-suku bangsa yang memiliki corak dan ragam berbeda yang akan menunjukkan identitas dan ciri daerah masing-masing. Tradisi dan kebudayaan umumnya sudah mengakar kuat dalam praktik kehidupan masyarakat setempat yang merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan.

Koentjaraningrat dalam Wikandia (2016: 59-60) mengatakan bahwa:

Kebudayaan sebagai hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu kodrat (alam) dan masyarakat (zaman) untuk mengatasi rintangan-rintangan dan kesukaran yang timbul dalam hidup dan penghidupan untuk mencapai keselamatan.

Keragaman budaya adalah keniscayaan yang ada di bumi Indonesia. Keragaman pun dapat menyatukan suatu perbedaan kebudayaan yang ada di Indonesia. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144).

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pemikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tadi atau berorientasi pada nilai sosial masyarakatnya (Koentjaraningrat, 2009: 153).

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa, dan setiap suku bangsa mempunyai kebudayaan dengan adat istiadatnya masing-masing. Setiap suku bangsa memiliki budaya yang khas,

yang membedakannya dari suku bangsa lainnya yang tersebar di wilayah Indonesia (Achroni dalam Fajriana, 2008: 1).

Sama halnya yang dikemukakan Setyadi (dalam Wina & Habsari, 2017: 105) yang menyatakan bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri dan sifat yang sama.

Belitung, atau Belitong, dulunya dikenal sebagai Billiton adalah sebuah pulau di lepas pantai timur Sumatera, Indonesia, yang diapit oleh Selat Gaspar dan Selat Karimata. Pulau ini terkenal dengan sebutan Negeri Laskar Pelangi. Pulau Belitung terbagi menjadi dua kabupaten, yaitu Kabupaten Belitung dan Belitung Timur.

Penduduk asli Pulau Belitung adalah suku Melayu. Berdasarkan ciri-ciri bahasa, asal usul dan adat istiadatnya, orang Belitung dapat digolongkan dalam kelompok besar suku bangsa Melayu, sehingga identitas mereka lebih tepat disebut sebagai Melayu Belitung. Orang Melayu Belitung sendiri menyebut diri mereka Urang Belitung (Wildan dan Irwandi, 2018: 1-2).

Selain kaya akan keindahan pesona alamnya, Pulau Belitung juga memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang begitu menarik, berbagai adat istiadat dengan tarian tradisionalnya. Tidak mengherankan, dengan segala daya pikat tersebut, para turis, baik lokal maupun internasional, tak pernah bosan mengunjungi kepulauan ini.

Tradisi dan kebudayaan sendiri adalah manifestasi gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai ungkapan kejiwaan dan perilaku manusia (Daliman, 2012: 1). Pendapat lain disampaikan oleh Esten dalam (Wardani dan Subiantoro, 2017: 67), bahwasanya aset budaya yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia memberi nuansa keanekaragaman corak adat dan tradisi yang ada di wilayah tersebut.

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Salah satu tradisi menarik yang sampai saat ini masih eksis di Kabupaten Belitung, yaitu tradisi upacara adat *maras taun*. *Maras taun* merupakan salah satu adat yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat di Kabupaten Belitung. *Maras taun* adalah ucapan syukur atas limpahan rezeki dari hasil panen bagi para petani padi ladang di Pulau Belitung dengan cara sedekah pada kekuatan alam ketika masyarakat masih menganut kepercayaan animisme. Namun, ketika Islam masuk maka ucapan rasa syukur tersebut ditujukan kepada Allah Swt.

Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian atau tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1980: 140). Upacara pada umumnya memiliki nilai sakral yang diaki oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, termasuk upacara adat *maras taun*.

Upacara adat merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang berkaitan dengan berbagai fungsi, sehingga mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan di masyarakat (Saryana & Muin, 2003: 1). Upacara adat *maras taun* adalah suatu upacara turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat pulau Belitung.

Dahulu kala, mata pencaharian pokok masyarakat Belitung adalah bertani padi di ladang atau dalam bahasa Belitung disebut *ume*. Padi di ladang hanya dapat dipanen setelah ditanam selama sembilan bulan sehingga peringatan upacara adat *maras taun* pun hanya dilakukan setahun sekali di bulan April setelah pascapanen sebagai bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat petani kepada sang Pencipta alam semesta (Adhitya, 2016: 1-2).

Pada perkembangannya, peringatan panen padi itu bertransformasi menjadi peringatan syukur bagi semua penduduk desa, baik yang berprofesi sebagai petani, nelayan maupun profesi lainnya. Jika petani merayakan panen padi, nelayan merayakan musim penangkapan ikan. Pada intinya, semua masyarakat kampung tersebut bersyukur untuk hasil panen pada bidangnya masing-masing selama setahun yang telah lewat atau setahun sebelumnya.

Secara etimologis, *maras taun* merupakan sebuah istilah yang erat dengan keseharian masyarakat Belitung, yang pada zaman dahulu berprofesi sebagai petani. *Maras*, mempunyai pengertian kegiatan membersihkan duri kecil yang terdapat pada tanaman. Sedangkan, *Taun* mempunyai arti Tahun. Jadi, secara sederhana *maras taun* berarti pemotongan tahun, dari tahun yang lama ke tahun yang baru, dan atau disebut juga Selamatan Kampung yang dipimpin oleh dukun kampung bersama masyarakat (Merinda, 2014: 15-16).

Pengertian “membersihkan duri” ini merepresentasikan kegiatan membersihkan atau menyelesaikan segala persoalan. Jadi bisa disimpulkan, makna dari nama ini adalah semua penduduk meninggalkan tahun yang lampau dengan ucapan syukur dan memohon untuk semua yang baik dilimpahkan pada tahun selanjutnya.

Maras taun merupakan upacara yang bersifat spiritual keagamaan dan kepercayaan masyarakat dalam mengekspresikan pola kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai individu untuk pengungkapan rasa syukur atas karunia Sang Pencipta.

Perayaan *maras taun* diiringi dengan berbagai macam kesenian tradisional, seperti beripat *beregong*, *begasing*, *becampak*, *dulmuluk*, *begubang*, *begambus*, *beseppen*, *betiong* dan pentas musik Organ Tunggal. Oleh karena itu, upacara adat *maras taun* yang sakral ini dimaknai masyarakat awam hanya sebatas hiburan semata sehingga makna kesak-

ralannya semakin memudar.

Masyarakat awam menganggap *maras taun* hanya sekadar acara syukuran, pesta atau hiburan semata. Padahal nilai yang terkandung dalam upacara adat *maras taun* mempunyai esensi yang jauh lebih penting dari sekadar pesta. Upacara adat *maras taun* tidak hanya sekadar ucapan syukuran dan hiburan semata, tetapi juga untuk menjalin tali silaturahmi dan rasa persaudaraan di antara anggota masyarakat.

Secara umum, *maras taun* dilakukan oleh seluruh masyarakat pulau Belitung. Setiap desa bergantian dalam melaksanakan upacara adat ini, sehingga bisa saling tolong-menolong dalam mempersiapkan upacara adat. Ada beberapa desa di Belitung yang dipilih untuk melaksanakan adat *maras taun* secara besar-besaran.

Upacara adat *maras taun* merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Belitung. Upacara adat ini melibatkan seluruh masyarakat yang tinggal di desa tersebut. *maras taun* tidak hanya sekadar sebuah perayaan rutin yang digelar setiap tahun oleh setiap dusun di Kabupaten Belitung, akan tetapi terdapat tiga dimensi di dalamnya antara lain dimensi tradisi, simbolisme, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sejarah *maras taun*, relevansi, makna simbol-simbol, dan nilai-nilai religi dalam upacara adat *maras taun* di Kabupaten Belitung.

Adapun keutamaan penelitian ini, adalah kondisi daerah Kabupaten Belitung yang saat ini tengah mengalami perkembangan yang begitu pesat pasca majunya pariwisata. Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang begitu cepat, kearifan lokal masyarakat Belitung tidak tergerus zaman. Eksistensi tradisi *maras taun* masih diakui sampai hari ini di tengah arus perubahan sosial yang begitu kencang. Adat, tradisi, dan budaya masih

tetap dipertahankan dengan segala bentuk transformasinya.

METODE

Penelitian tentang relevansi, pemaknaan, dan religi dalam upacara adat *maras taun* di Kabupaten Belitung, dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi dan antropologi. Arikunto (2007: 234), menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang keadaan atau status suatu fenomena. Penggunaan metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara konkret tentang keadaan dan fakta yang lengkap secara menyeluruh perihal objek penelitian.

Penelitian kualitatif memosisikan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Oleh karena itu, menurut Raco (dalam Fahmi, dkk., 2017: 203), dalam metode kualitatif penelitian sangat dipengaruhi oleh pandangan, pemikiran, dan pengetahuan peneliti karena data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti.

Berdasarkan metode tersebut, peneliti memosisikan diri sebagai pengamat partisipan, serta masuk sebagai peserta dalam komunitas subjek penelitian. Peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan para informan di lokasi tempat upacara adat *maras taun* dilaksanakan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara dengan informan, yang bertujuan untuk memperoleh informasi dan data dari individu secara umum untuk tujuan informasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka. Untuk membuat interpretasi yang tidak bertentangan, peneliti kemudian melakukan pemeriksaan silang informasi atau triangulasi melalui studi literatur yang terkait dengan topik penelitian.

Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi. Penggunaan triangulasi diharapkan dapat membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber, dengan upaya penggalian data dari sumber dan penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda dapat teruji kebenarannya sehingga menghasilkan data yang valid. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode Miles dan Huberman (2007: 16), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi.

Penelitian tentang tradisi *maras taun* di Kabupaten Belitung ini telah lama dilakukan sejak 2016 hingga sekarang, dengan membuat peta penelitian mulai dari sejarah *maras taun*, makna simbolik dan nilai-nilai religi yang terkandung di dalam tradisi *maras taun* di Kabupaten Belitung. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan semua data yang didapat dari lapangan, sehingga hasil dari penelitian ini mendalam, valid, dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tradisi Upacara Adat Maras Taun di Kabupaten Belitung

Asal mula kapan pelaksanaan *maras taun* atau disebut juga *maras taon* tidak diketahui dengan pasti. Muncul dan berkembangnya prosesi itu seiring dengan pola pikir masyarakat tradisional Belitung. Pada mulanya, masyarakat Belitung yang menempati bagian pesisir atau pedalaman daratan hidup berkelompok menempati wilayah pemukiman yang disebut *kubok* dan *parong*. Penghuni *kubok* merupakan komunitas kecil berasal dari sebuah keluarga yang kemudian berkembang menjadi beberapa keluarga hingga membentuk perkampungan kecil yang disebut *kubok*, dan yang dipimpin seseorang yang dituakan disebut kepala *kubok* (Adhitya, 2016: 1-2).

Sementara itu penghuni *parong* merupakan komunitas keluarga yang tidak berasal dari satu keluarga tapi dari beberapa

keluarga dan jumlahnya lebih banyak sehingga membentuk sebuah perkampungan. Baik *parong* atau pun *kubok* dipimpin seorang ketua adat yang dituakan, yang disebut kepala *parong* atau kepala *kubok*. "Dituakan" artinya memiliki kepiawaian, termasuk ilmu perdukunan, karenanya ketua kelompok itu juga otomatis merangkap menjadi dukun yang melindungi warganya.

Kemudian *parong* atau *kubok* makin lama bertambah populasinya. Ketika sudah menjadi sebuah perkampungan, maka dukun tersebut tetap menjadi dukun sekaligus merangkap kepala kampungnya. Kini, dalam masyarakat Belitung dikenal adanya dukun *kampong*. Pola ini terus mentradisi hingga zaman ini, bahwa di tiap kampung harus ada seorang dukun *kampong*, di samping adanya lurah atau kepala desa sebagai pimpinan administratifnya.

Pembukaan *kubok* atau *parong* bermula dari membuka hutan untuk berladang padi tegalan; sebagai sumber makanan utama penduduk Belitung. Sebagai rasa syukur atas panen inilah kemudian diadakan perhelatan ritual *maras taun* pada setiap tahunnya. Dalam ungkapan rasa syukur ini dimintakan pada yang Maha Kuasa untuk keselamatan warga dan keberhasilan panen di tahun mendatang. Rasa syukur ini pada awalnya disebut *memaras* atau keselamatan tahun yang kemudian disebut dengan *maras taon* atau *maras taun*.

Tradisi *maras taun* ini bertujuan untuk mencari keselamatan kampung. Dalam tradisi yang diadakan setiap tahun ini seluruh warga berkumpul di rumah seorang tokoh atau biasa disebut sebagai dukun kampung yang dihormati di seluruh kampung untuk didoakan bersama-sama. Inilah tradisi *maras taun* yang masih dianggap sakral di negeri laskar pelangi.

Tradisi ini biasanya diadakan setiap bulan April, dengan diawali dengan sambutan dari dukun kampung. Selanjutnya, ritual dilanjutkan dengan doa-doa yang

dipimpin oleh sang dukun. Dalam meman-jatkan doa, seluruh warga secara khusus mengikuti rangkaian doa dan permohonan kepada Tuhan. Setelah doa-doa selesai di-panjatkan, acara diakhiri dengan makan bersama yang dilakukan oleh seluruh war-ga kampung.

Makan bersama ini dilakukan dengan cara tradisional Belitung, yang disebut de-ngan makan *bedulang*. Setiap warga mem-bentuk lingkaran dan menikmati sajian makanan khas yang hanya ada saat tradisi *maras taun*, yakni berupa lepat (lemper), gula aren cair, ikan, ketan, dan ayam. Setiap dulang berisi empat orang yang membentuk lingkaran.

Ada yang unik dari tradisi *maras taun*, yakni sebelum pulang seluruh warga di-berikan bedak tepung yang sudah diberi-kan bacaan-bacaan oleh sang dukun. Bedak tepung ini wajib dipakai di wajah dan selu-ruh badan guna mendapatkan keselamatan harta benda dan dijauhkan dari segala mara bahaya.

Bertani padi di ladang atau dalam ba-hasa Belitung disebut dengan *ume* hanya dapat dipanen setelah ditanam sembilan bulan sehingga peringatannya hanya di-lakukan setahun sekali di bulan April (Fitri-yanti, 2016: 1).

Sejak tahun 1997 hingga sekarang, rang-kaian perayaan *maras taun* dapat berlangsung selama satu minggu, dengan hari terakhir se-bagai puncak perayaan dengan susunan ke-giatan, sebagai berikut:

1. Pembentukan Panitia

Masyarakat berkumpul untuk mem-bentuk panitia yang terdiri dari panitia pengarah, panitia pelaksana dan seksi-sek-si sesuai kebutuhan.

2. Penebangan Kayu

Kegiatan ini dilakukan oleh sebagian masyarakat yang sudah ditunjuk dengan restu dukun kampung. Kayu digunakan untuk membuat panggung *beregong* (pang-gung untuk pertunjukan *beripat beregong*),

bangsal dapur untuk memasak, dan kebu-tuhan kayu bakar.

3. Pembuatan Panggung dan Tenda

Setelah kayu dan akar *berebat* didapat, mulailah panggung *beregong* dibuat tem-pat dilaksanakannya pementasan *beripat beregong* yang diiringi alat musik *beregong* berupa *kelinang* dan gong. Kemudian dilan-jutkan dengan pembuatan bangsal dapur untuk memasak. Pembuatan panggung dan dapur ini biasanya sehari semalam, dan pada malam harinya tinggal menghi-asinya saja.

4. Pencarian Dana dari Masyarakat.

Dana pelaksanaan *maras taun* diambil dari sumbangan masyarakat yang jum-lahnya sudah disepakati saat pertemuan awal. Dana dikumpulkan oleh Ketua RT setempat dan biasanya jarang ada yang ke-beratan. Jika ada yang tidak ikut menyum-bang, maka seseorang akan dikucilkan dari masyarakatnya.

5. Selamatan

Acara ini dilaksanakan sehari sebelum acara puncak yang dihadiri oleh tokoh adat, agama, masyarakat, dan panitia. Acaranya setelah salat Isya dengan susunan acara (1) pembukaan; (2) pembacaan doa; (3) makan bersama, dan (4) *nyucor* Air Sembilan yang dilakukan oleh dukun kampung dengan mengucurkan air dalam botol di batas-batas desa sebelum pukul 24.00 dengan tujuan agar masyarakat setempat selamat dari segala gangguan.

6. Pelaksanaan

Acara puncak *maras taun* terdiri atas pembukaan, sambutan ketua kampung, doa dan ritual. Dalam acara ini disiapkan ketupat atau lepat empat buah, irisan daun *neruse* dan daun *ati-ati*, tepung tawar, serta air. Setelah doa dukun kampung akan mem-berikan wejangan berupa (1) selama tiga hari tidak usah pergi ke hutan; (2) masyara-kat lebih giat beribadah; (3) masyarakat ti-dak berkelahi, termasuk kriminal lainnya; (4) masyarakat tidak berjudi dan minuman

memabukkan, dan (5) antar masyarakat tidak mengganggu warga lainnya.

7. Penutup

Acara ditutup dengan bersama membaca *hamdallah* dan kemudian bahan-bahan yang digunakan saat doa tadi dibagi-bagi untuk ditaburkan dipekarangan rumah masing-masing untuk tujuan keselamatan. Sebagai rasa syukur acara kemudian diisi dengan makan *bedulang*. Selanjutnya, ada juga acara hiburan tradisional, seperti *campak*, *mulok*, dan *beripat beregong* dan lain-lain, serta hiburan modern.

Sebelum puncak perayaan, masyarakat yang hadir disuguhi beragam pertunjukan kesenian tradisional Belitung, seperti *lesong panjang*, *beripat beregong*, *begasing*, *becampak*, *dulmuluk*, *begubang*, *begambus*, *besepen* dan *betiong*.

Berikut penjelasan mengenai bentuk-bentuk kesenian tradisional tersebut. Kesenian *lesong* panjang biasanya dimainkan pada waktu atau pada masa panen padi. Alat utama *lesong* panjang terbuat dari kayu pilihan dengan suara nyaring. Panjangnya antara 1 sampai 15 meter dengan diameter 25 sampai 30 cm dan penumbuknya disebut alu yang berukuran panjang antara 75 sampai 120 cm dan berdiameter 4 sampai 6 cm. Model dan corak disesuaikan dengan selera pemain berdasarkan jumlah pemain.

Beripat merupakan jenis kesenian pertunjukan, dan *beregong* yang diambil dari kata "gong" adalah nama alat musiknya. Kedua kesenian ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. *Beregong* tanpa *beripat* tidak komplit; demikian juga sebaliknya. *Beripat beregong*, sebuah tradisi adu ketangkasan dua orang pria dengan menggunakan senjata rotan.

Betiong adalah kesenian tradisi Belitung yang berupa instrumen dan vokal (nyanyian bersambut pantun). Peralatan instrumen yang digunakan dalam kesenian adat *betiong* ini adalah: *tawak-tawak*, gendang panjang sebanyak tiga buah, dan *kelinang*. Pelaksanaan *betiong* ini biasanya dilakukan pada malam

menyambut pengantin bersanding dan dilakukan dengan posisi duduk.

Campak atau *becampak* merupakan kesenian adat budaya Belitung. Bintang utamanya adalah satu atau beberapa orang penari perempuan yang menari di atas panggung terbuka, yang diiringi dengan bunyi instrumen yang berupa gambus, biola, gendang serta *tawak-tawak*. Penari perempuan tersebut bernyanyi sambil berpantun. Selanjutnya, para laki-laki ikut menari yang diakhiri dengan membayar sejumlah uang.

Dulmuluk merupakan sandiwara/drama tradisional yang berisi kisah-kisah atau riwayat kerajaan dan dapat juga dikatakan berisi cerita *folklore*. Sementara *besepen* atau *japin*, merupakan jenis tari-tarian untuk menyambut tamu agung. Jumlah penarinya cukup banyak yang biasanya diperankan oleh gadis-gadis remaja sebanyak 12 orang.

Begubang hampir sama dengan *Becampak*, akan tetapi para penari perempuannya memakai kain sarung atau selendang dan kebaya. Selendang tersebut digunakan untuk mencari pasangan laki-laki dan tempat pelaksanannya adalah di panggung terbuka.

Begambus ialah kesenian tradisional Belitung yang dipetik dan dibuat dari kayu lempung dan senar atau dawainya menggunakan nilon. Bentuk gambus Belitung ini sangat ramping. Gambus digunakan sebagai instrumen pengiring vokal.

Begasing ialah jenis kesenian olah raga, yakni sebuah permainan yang sering dipertandingkan. Alatnya terbuat dari kayu dan dirangkai dengan tali.

Pada perkembangannya, peringatan panen padi itu berkembang menjadi peringatan syukur bagi semua penduduk desa, baik yang berprofesi sebagai petani, nelayan, buruh, dan profesi lainnya. Jika petani merayakan panen padi di ladang, maka nelayan merayakan musim penangkapan ikan di laut yang tenang. Pada intinya, semua bersyukur untuk hasil panen pada bidang masing-masing selama setahun.

Tradisi *maras taun* berkembang menjadi salah satu adat yang dipercaya sebagai upacara pembersihan desa dari segala macam bencana. Mata pencaharian masyarakat Belitung tidak hanya sebagai petani, tetapi juga ada yang bekerja sebagai nelayan dan buruh. Menurut kepercayaan mereka, selama adat *maras taun* dilaksanakan maka tidak ada masyarakat yang boleh melakukan aktivitas sehari-hari, seperti pergi ke *ume*, ke laut, sungai, dan lain-lain. *maras taun* merupakan hari kebahagiaan bagi masyarakat yang mendapat limpahan rejeki dari yang Maha Kuasa. Untuk itu masyarakat hanya boleh berada di desanya saja, dan baru boleh keluar pada hari berikutnya.

Tradisi upacara adat *maras taun* hingga kini terasa masih relevan dengan kehidupan masyarakat Belitung meskipun dengan berbagai transformasinya. Bahkan, tradisi *maras taun* kini menjadi salah satu agenda wisata daerah Pulau Belitung yang didukung oleh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung untuk menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara.

Rangkaian upacara adat *maras taun* tetap sama setiap tahunnya. Tetapi, karena zaman makin maju upacara adat ini dibuat lebih modern mengikuti perkembangan zaman. Kalau dahulu perayaan *maras taun* hanya berupa doa yang dilakukan oleh dukun kampung, sekarang dilengkapi dengan berbagai hiburan, baik tradisional maupun modern, seperti misalnya organ tunggal. Setiap rangkaian acara memiliki simbol, nilai, dan makna tertentu.

Makna Simbol dalam Tradisi Upacara Adat Maras Taun di Kabupaten Belitung

Upacara yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya merupakan tata alam sesuai dengan adat kebiasaan untuk mendapatkan ketenteraman dan keselamatan hidup, serta sebagai perwujudan dari keterbatasan kemampuan manusia dalam menghadapi tantangan hidup, baik yang berasal dari diri

sendiri maupun dari alam sekitarnya. Berbagai upacara yang dilakukan oleh masyarakat bertujuan mengadakan kontak langsung dengan para leluhur, roh-roh, dewa-dewa, dan juga dengan Yang Maha Kuasa. Para penganut agama asli Indonesia percaya adanya aturan tetap, yang mengatasi segala kejadian di dunia yang dilakukan manusia (Axiaverona & Soemanto, 2018: 23).

Berbicara upacara adat tentunya tidak terlepas dari sebuah bentuk kebudayaan atau juga adat istiadat yang sering dilakukan oleh suatu kumpulan masyarakat di suatu daerah tertentu yang memiliki tradisi yang harus dipertahankan secara turun-temurun. Hal itu merupakan sebuah warisan dari para leluhur yang harus dipertahankan sampai seterusnya. Upacara adat adalah salah satu tradisi masyarakat tradisional yang masih dianggap memiliki nilai-nilai yang masih cukup relevan bagi kebutuhan masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas (Alvina, 2016: 1).

Upacara adat kaya akan simbol-simbol. Makna simbolis adalah suatu tata pemikiran atau paham makna yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasar pada simbol-simbol. Manusia hidup dalam kehidupan masyarakat yang erat hubungannya dengan budaya, sehingga manusia disebut sebagai makhluk budaya. Tradisi dan kebudayaan sendiri adalah manifestasi gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai ungkapan kejiwaan dan perilaku manusia (Daliman, 2012: 1).

Makna simbol yang terdapat dalam upacara adat *maras taun* di Kabupaten Belitung tersebut adalah bahwa sebagai manusia diwajibkan untuk selalu menjaga keseimbangan alam, saling menghormati, terlebih pada leluhur dan ketika kita meminta sesuatu



Gambar 1. Tari Maras Taun
(Sumber: <https://dispar.belitungkab.go.id>)



Gambar 2. Prosesi Kesalan oleh Dukun Kampung
(Sumber: <https://dispar.belitungkab.go.id>)

kepada Tuhan Yang Maha Esa jangan lupa untuk senantiasa mengucap syukur atas apa yang sudah diberikan-Nya.

Rangkaian perayaan *maras taun* di desa-desa Kabupaten Belitung mengandung berbagai macam simbol dengan makna tertentu. Upacara adat *maras taun* sendiri biasanya berlangsung selama tiga sampai tujuh hari, dengan hari terakhir sebagai puncak perayaan. Sebelum puncak perayaan, masyarakat yang hadir disuguhi dengan beragam pertunjukan kesenian tradisional khas Belitung. Selain kesenian tradisional, pentas musik modern seperti organ tunggal juga turut menambah kemeriahan pesta rakyat ini.

Pada puncak perayaan, acara dibuka dengan lagu dan tari *maras taun* yang dibawa oleh dua belas gadis remaja, yang menggunakan kebaya khas petani perempuan, lengkap dengan topi capingnya. Lagu yang dinyanyikan oleh para remaja ini merupakan lantunan ucapan syukur atas hasil bumi yang mereka dapatkan. Sementara itu, gerak dalam tarian ini menyimbolkan para petani yang bekerja sama saat memanen padi di ladang; hal ini menunjukkan semangat gotong royong di kalangan masyarakat petani ladang.

Sejalan dengan itu, Murgiyanto (dalam Ariastuti & Risnawati, 2018: 516) menjelaskan bahwa tradisi tidak lagi dipertentangkan dengan perubahan dan penemuan atau inovasi, tradisi itu berkembang dan berubah. Tari tidaklah sama bentuknya

sepanjang zaman. Ia berubah ketika diajarkan oleh generasi tua ke generasi muda, karena bentuk tari yang harus diwariskan itu melalui proses interpretasi.

Usai tarian *maras taun* dipentaskan, acara dilanjutkan dengan acara *Kesalan*, yang merupakan penyampaian doa syukur kepada Sang Maha Kuasa atas panen yang telah dilewati dan permohonan berkah untuk masa depan, yang dipimpin oleh tetua adat atau biasa disebut dukun kampung melalui media air dan daun-daunan. Usai doa dipanjatkan, tetua adat atau dukun kampung ini menyiramkan air yang telah dicampur dengan daun *neruse* dan daun *ati-ati*. Penyiraman air ini merupakan simbol untuk membuang kesialan bagi warga desa.

Suasana perayaan adat *maras taun* akan semakin meriah ketika lepat (makanan dari beras ladang berwarna merah, yang diisi potongan ikan atau daging), diperebutkan oleh masyarakat. Dalam upacara *maras taun*, akan disajikan dua macam lepat, yakni sebuah lepat berukuran besar (lepat *gede*) dan lepat berukuran kecil. Lepat besar atau lepat *gede* akan dipotong oleh pemimpin setempat ataupun tamu kehormatan, yang kemudian dibagi-bagikan kepada warga setempat. Pemotongan dan pembagian lepat besar ini merupakan simbol dari seorang pemimpin yang harus melayani warganya.

Setelah acara pemotongan lepat besar, selanjutnya masyarakat setempat akan berebut untuk mengambil lepat-lepat kecil.



Gambar 3 Pemotongan *Lepat Gede*
(Sumber: <https://dispar.belitungkab.go.id>)



Gambar 4 Berebut *Lepat*
(Sumber: <https://dispar.belitungkab.go.id>)

Berebut lepat merupakan simbol dari kegembiraan warga atas hasil panen dan tangkapan ikan yang banyak dalam satu tahun ke belakang.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa makna upacara adat *maras taun* secara keseluruhan bagi masyarakat Belitung adalah sebagai berikut:

1. *Maras taun* merupakan upacara yang bersifat spiritual keagamaan, dan kepercayaan masyarakat dalam mengekspresikan pola kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan individu sebagai pengungkapan rasa syukur atas karunia Sang Pencipta Allah swt.

2. *Maras taun* merupakan kegiatan baku atau acara adat yang rutin atau tradisi yang sudah dilaksanakan turun temurun dari zaman dahulu kala.

3. *Maras taun* intinya merupakan selamatan kampung dari mara bahaya dan bentuk rasa syukur masyarakat atas hasil panen atau rejeki yang diberikan kepada Tuhan YME.

4. *Maras taun* memiliki aturan-aturan khusus sehingga pada pelaksanaannya tidak sembarangan dan harus melalui perhitungan musyawarah dan kesepakatan lembaga adat dengan pihak pemerintah sehingga sifatnya resmi.

5. *Maras taun* adalah penyerahan lepat sebagai simbol dari bentuk hasil panen kepada dukun kampung untuk di bacakan doa sebagai rasa syukur kepada Tuhan YME.

6. *Maras taun* merupakan kegiatan yang dititipkan dari leluhur secara turun temurun berupa saling mendoakan, menghormati, dan bersyukur kepada kampung yang telah memberikan kedamaian, ketenteraman, dan kenyamanan serta kehidupan yang layak kepada masyarakat kampung.

7. *Maras taun* sering disambut oleh masyarakat dengan syukuran. Hal ini ditandai dengan acara yang sangat meriah dengan menghadirkan kesenian-kesenian daerah Belitung seperti, *Campak*, *Beripat Beregong*, *Betiong*, *Lesung Panjang*, dan banyak lagi kesenian daerah lainnya yang ditampilkan dalam acara *maras taun*.

8. Gerak-gerak dalam tarian *maras taun* menyimbolkan para petani yang sedang bekerja sama saat memanen padi di ladang.

9. Perayaan *maras taun* semakin meriah ketika lepat (makanan dari beras ladang berwarna merah, yang diisi potongan ikan atau daging), diperebutkan oleh masyarakat.

10. *Maras taun* juga merupakan *kesalan*, yaitu haturan doa syukur atas panen yang telah dilewati dan permohonan berkah untuk masa depan, yang dipimpin oleh dukun kampung. Usai doa dipanjatkan, dukun kampung menyiramkan air yang telah dicampur dengan daun *neruse* dan *ati-ati*. Penyiraman air ini merupakan simbol untuk membuang kesialan bagi seluruh warga dusun/kampung.

11. Aktivitas komunikasi upacara a-

dat *maras taun* harus berpedoman pada peraturan adat dan orang yang berperan dalam melakukan upacara adat *maras taun* adalah dukun kampung. Adapun mitos di balik upacara adat *maras taun* jika tidak dilaksanakan akan terjadi bencana di laut dan celaka di kampung, serta hasil panen yang buruk.

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Upacara Adat Maras Taun di Kabupaten Belitung

Maras taun adalah upacara yang dilakukan petani sebagai rasa syukur kepada Allah swt atas panen padi ladang. Upacara *maras taun* ini terkait erat dengan ladang berpindah, yang dalam bahasa Belitungnya disebut *ume*. Untuk berladang atau *berume*, seseorang selalu berhubungan dengan dukun kampung. Peran dukun kampung dalam *berume* sangat besar. Mulai dari menentukan tempat sampai berakhirnya panen padi selalu melibatkan dukun kampung.

Ucapan rasa syukur ini juga mereka sampaikan kepada dukun kampung, karena perannya sangat besar, mereka menghargainya dengan cara memberi hasil panennya berupa beras baru dari hasil panen. Besarnya pemberian setiap orang yang berladang ini tergantung pula pada hasil panen dan kesepakatan di antara mereka. Jika panen berhasil, tentunya pemberian kepada dukun kampung banyak juga. Begitu pula jika panen padi kurang berhasil, pemberian kepada dukun kampungpun akan sedikit berkurang. Tidak ada aturan yang baku, hanya kesepakatan di antara mereka yang *berume*.

Pemberian ini sebagai suatu penghargaan kepada dukun kampung, karena yang bersangkutan tidak mempunyai penghasilan yang tetap. Sebagai rasa syukur lainnya, mereka mengadakan hiburan dengan cara mementaskan kesenian daerah, seperti: *lesong* batang, *beripat beregong*, *campak* darat, dan lain lain.

Pelaksanaan adat istiadat *maras taun*

disertai dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh tetua kampung atau yang disebut dengan dukun kampung. Masyarakat Belitung sangat percaya dengan dukun kampung. Upacara adat tidak akan berlangsung jika tidak ada dukun kampung.

Bagi masyarakat Belitung, dukun sudah ada pada zaman dahulu kala dan menjadi kepercayaan bagi nenek moyang. Secara turun temurun kepercayaan kepada dukun sudah sampai ke anak cucu. Sampai sekarang, jika ada yang sakit dan setiap ada perayaan baik upacara adat, maupun perkawinan, akan diserahkan kepada dukun untuk membacakan doa. Kepercayaan masyarakat pada seorang dukun kampung sudah melekat kuat hingga kini.

Terdapat dua aliran dukun di Belitung, aliran “Setra Guru” dan “Dukun Malaikat”. Inilah dua aliran perdukunan yang sampai kini masih dianut para dukun yang ada di Belitung. Dalam perkembangan sejarahnya, perdukunan atau dukun di tanah Belitung mengalami akulturasi dari budaya tradisi sebelumnya ke dalam tradisi Islam. Pada saat ini, kedua aliran itu tetap eksis. Keduanya bisa berdampingan seiring perubahan zaman.

Kedua aliran dukun tersebut memiliki misi yang sama dalam praktiknya, yaitu membantu tiap warga yang ingin mendapatkan pertolongan atau keselamatan, kesehatan atau ketenangan, baik di bidang mata pencaharian atau ketentraman dalam kehidupan.

Kedua aliran tersebut jelas berbeda namun ia tidak lahir secara beriringan. Setra Guru jelas lebih dahulu hadir di Belitung sebagai aliran perdukunan tertua. Setra Guru yang juga disebut Setera Guru atau Sutra Guru berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti mantra mulia. Sedangkan aliran Dukun Malaikat muncul setelah Islam masuk. Maka, perbedaannya terdapat pada pola mantranya.

Aliran Setra Guru pada awalnya masih

menggunakan mantra murni tanpa adanya penyertaan ayat-ayat suci Alquran. Namun, ada juga yang menggunakan mantra campuran, misalnya awal pembukaan mantra menyebut nama Illahi kemudian diteruskan dengan mantra tradisinya. Sedangkan aliran Dukun Malaikat, ia murni menggunakan ayat-ayat suci Alquran. Jika ditanya, mana yang lebih makbul atau mujarab, jawabannya tergantung niat baik orang per orang. Karena mantra adalah bahasa suci untuk menyampaikan niat atau keinginan yang baik agar dikabulkan oleh yang Maha Kuasa.

Hingga kini, dalam komunitas perkampungan jumlah dukun kampung mencapai ratusan. Masyarakat tetap menghormati dua aliran tersebut sehingga dua aliran itu tetap eksis. Meskipun kini rata-rata para dukun sudah beragama Islam, namun mantra atau jampi yang diyakini berbeda satu sama lainnya. Hal ini tidaklah menjadi pertentangan dari warganya. Sejauh hal itu mendatangkan kebaikan, maka hal itu tidaklah masalah. Contoh sederhana adalah dalam ritual *maras taun* yang sampai saat ini masih memakai peran serta benda-benda, seperti daun *neruse*.

Upacara adat *maras taun* dipercaya oleh masyarakat Belitung mempunyai nilai-nilai religi. Menurut kepercayaannya selama pelaksanaan upacara adat *maras taun* dilaksanakan tidak ada masyarakat yang boleh melakukan aktivitas sehari-hari seperti pergi ke *ume*, ke laut, ke sungai dan lain-lain. *Maras taun* merupakan hari kebahagiaan bagi masyarakat yang mendapat limpahan rezeki dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Untuk itu, masyarakat hanya boleh berada di desanya saja selama prosesi upacara ini, dan boleh keluar pada hari berikutnya.

Masyarakat Belitung berharap dengan dilaksanakannya adat *maras taun*, desa menjadi aman, tentram, damai, serta dijauhkan dari segala macam musibah. Untuk para petani, nelayan, dan buruh diberikan kemurahan rezeki serta diberikan

keselamatan selama bekerja. Bagi masyarakat Belitung, *maras taun* harus tetap dilaksanakan, karena upacara ini merupakan peninggalan nenek moyang yang harus dilestarikan dan dijaga.

Nilai moral yang terkandung di dalam adat *maras taun* adalah bahwa setiap manusia saling tolong menolong, saling menghormati setiap perbedaan, dan menambah tali silaturahmi antarsesama.

Terdapat berbagai makna dan nilai yang terkandung dalam upacara adat *maras taun* diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religius

Maras taun adalah ungkapan rasa syukur atas limpahan panen tahun ini dan doa agar tahun berikutnya bisa lebih baik, serta dibacakannya ayat-ayat suci Al Quran dan salawat Nabi selama ritual *maras taun*.

2. Nilai Sosial

Maras taun menjadi ajang mempererat silaturahmi antar warga setempat, saling membantu dan tolong menolong serta menjalin kebersamaan sesama warga.

3. Nilai Gotong Royong

Adanya pencarian kayu bersama, lalu membuat panggung dan dapur dengan bersama-sama menunjukkan tingginya semangat gotong royong masyarakat. Ibu-ibu juga bersama-sama untuk memasak tanpa ada imbalan materi.

4. Nilai Seni

Maras taun juga mengandung nilai seni karena diiringi pula dengan berbagai penampilan dan pertunjukan seni tradisional seperti *campak*, *dulmuluk*, *beripat beregong*, dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Maras taun merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Belitung. *Maras taun* tidak hanya sekadar sebuah perayaan rutin yang digelar setiap tahun oleh setiap desa di Pulau Belitung, namun dalam perayaan tersebut terkandung tiga dimensi di antaranya

tradisi, pemaknaan, dan nilai.

Maras taun merupakan upacara syukuran panen padi karena sebagian besar masyarakat bermata pencaharian berladang. Selanjutnya, berkembang menjadi upacara selamatan kampung karena masyarakat sudah jarang berladang disebabkan adanya pengaruh modernisasi. Meskipun demikian, hal ini tidak mengurangi kesakralan dari upacara adat *maras taun* itu sendiri. Setiap tahapan dalam upacara perayaan *maras taun* kaya akan simbol-simbol dan makna serta nilai yang terkandung di dalamnya.

Kini upaya membangkitkan budaya daerah sudah menjadi pemikiran pemerintah, dari pusat hingga ke daerah-daerah. Adat budaya bukan hanya sebatas bagian pendukung pariwisata, melainkan juga merupakan ajang pelestarian budaya daerah di masa yang akan datang. Melestarikan kearifan lokal dan seni budaya setidaknya menjadi pemikiran Pemerintah Kabupaten Belitung. Untuk itulah kegiatan upacara adat *maras taun* adalah sebagai upaya untuk melestarikan adat budaya Belitung yang sudah mulai luntur.

Acara kegiatan *maras taun* pada tahun ini tak jauh berbeda dengan kegiatan serupa tahun-tahun sebelumnya. Sebab, makna dari upacara adat *maras taun* sesungguhnya merupakan petunjuk yang terang betapa leluhur mereka bersahabat dengan alam. Masyarakat tahu bagaimana dan kapan harus menanam, sebagaimana mereka pahami soal ekosistem. Misalnya, *kepalak* air tidak boleh diganggu karena merupakan sumber kehidupan.

Mereka juga bersahabat dengan angin dan api, sehingga puluhan hektar ladang yang mereka garap tidak menimbulkan kebakaran hutan. Hasil yang mereka peroleh disyukuri dengan tunduk dan tawadu yang diaktualkan dalam sebuah kegiatan masyarakat sebagai selamatan atas keberhasilan menanam padi dan melaksanakan panen.

Uniknya, pada kegiatan *maras taun* tidak hanya dijadikan sebuah tontonan adat atau ritual bagi masyarakat saja, melainkan juga dianggap sebagai kegiatan hiburan keluarga. Agenda *maras taun* merupakan agenda rutin yang dilaksanakan setiap tahun. Untuk itulah, Pemerintah Kabupaten Belitung menjadikan *maras taun* sebagai bagian pengembangan pariwisata di Kabupaten Belitung yang tengah menggeliat pasca *booming*-nya Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata.

Daftar Pustaka

- Adhitya, F. (2016). *Pelestarian Tradisi Upacara Adat Maras Taun terhadap Nilai-Nilai Karakter Bangsa pada Masyarakat Desa Sukamandi Kecamatan Damar Kabupaten Belitung Timur Provinsi Bangka Belitung (Studi Deskriptif di Desa Sukamandi)*. Skripsi. FKIP UNPAS Bandung.
- Alvina, M. (2016). *Fungsi Sosial Tradisi Mandoa dalam Upacara Kematian (Studi Kasus: Nagari Pauh Duo Nan Batigo, Kecamatan Pauh Duo, Kabupaten Solok Selatan)*. Skripsi. Universitas Andalas Padang.
- Ariastuti, I., & Risnawati, R. (2018). Bentuk Pengembangan Baru Tari Manyokok sebagai Upaya Pelestarian Tradisi. *Panggung*, 28 (4), 511-521.
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Axiaverona, R. G. & R. B. Soemanto. (2018). Nilai Sosial Budaya dalam Upacara Adat Tetaken (Studi Deskriptif Upacara Adat Tetaken di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan). *Journal of Development and Social Change* 1, (1), 18-28.
- Daliman. (2012). *Upacara Grebek di Yogyakarta*. Yogyakarta: Ombak.
- Darmoko. (2002). *Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka, Tinjauan Sosi-*

- okultural Masyarakat Jawa. *Makara*, 6 (1), 30-36.
- Fahmi, R. F. Muhammad, G. Gunardi & D. Mahzuni. (2017). Fungsi dan Mitos Upacara Adat Nyangku di Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. *Panggung*, 27 (2), 201-216.
- Fajriana, F. (2008). Upacara Adat Buang Jong pada Masyarakat Suku Sekak di Bangka. *Sabda*, 3 (2), 1-12.
- Fitriyanti, I. (2016). *Upacara Adat maras taun Desa Bantan Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung Ditinjau dari Hukum Islam*. Skripsi. FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi Jilid I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanti, R. (2016). Islamisasi Bangka: Tinjauan Arkeo-Filologi. *Siddhayatra*, 21 (1), 41-54.
- Merinda, A. (2014). *Aktivitas Komunikasi Upacara Adat maras taun di Selat Nasik Belitung (Studi Etnografi Aktivitas Komunikasi Tradisi Upacara Adat Maras Taun di Selat Nasik, Belitung)*. Skripsi. FISIP Unikom Bandung.
- Miles, M. B. & Huberman, M. A. (2007). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Saryana, & Muin, A. (2003). *Upacara dan Rumah Adat: Suku Dayak dan Melayu di Kalimantan Barat*. Pontianak: Romeo Grafika.
- Wardani, T. S. & Soebijantoro. (2017). Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). *Agastya*, 7 (1), 55-81.
- Wikandia, R. (2016). Pelestarian Pelestarian dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang. *Panggung*, 26 (1), 58-69.
- Wildan, A. D., & Irwandi, I. (2018). Peran Dukun Kampung dalam Kehidupan Masyarakat Melayu Belitung. *Jurnal Kelola: Jurnal Ilmu Sosial*, 1 (1), 1-16.
- Wina, P., & Habsari, N. T. (2017). Peran Perempuan Dayak Kanayatn dalam Tradisi Upacara Naik Dango (Studi di Desa Padang Pio Kecamatan Banyuke Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat). *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 7 (1), 104-126.